

BAB III METODE PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian Keagamaan

Salah satu persoalan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana menemukan jawaban terhadap fokus masalah penelitian. Ada satu pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini, yakni apakah ajaran Islam yang bersifat *teosentris* dan *sarat etik* itu dapat diteliti secara ilmiah? Untuk memperoleh jawaban mengenai persoalan ini, para ahli mengemukakan beberapa landasan konseptual-teoritisnya. Di antaranya, Arifin (1992: 1) mengatakan bahwa agama sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sejak zaman prasejarah sampai zaman modern ini, dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bentuk dan dari segi isinya. Jika dilihat dari segi bentuknya, agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologis dan mempengaruhi jalan hidupnya. Sedangkan bila dilihat dari segi isinya, agama adalah ajaran atau wahyu Tuhan yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Dengan demikian, kegiatan penelitian agama, khususnya terhadap Agama Samawi hanya dapat dilakukan terhadap bentuk dan praktiknya yang nampak dalam kehidupan sosial dan bukan terhadap isinya. Isi ajaran Islam, misalnya sebagai salah satu agama Samawi seperti terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits mutawatir atau Hadits shahih tidak dapat dipersoalkan lagi, karena sudah diyakini kebenarannya secara mutlak.

Selanjutnya, Nata (2000: 123) mengemukakan bahwa wilayah-wilayah keagamaan yang dapat dilakukan penelitian adalah mengenai dua hal, yaitu: (1)

terhadap bentuk pengamalan dari ajaran agama tersebut atau agama yang nampak dalam perilaku penganutnya, seperti masalah tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dianut masyarakat, mengenai zakat, puasa atau masalah ibadah haji apakah sudah dilaksanakan sebagai mana mestinya; atau (2) terhadap upaya menggali pemahaman ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah untuk menemukan kemungkinan aplikasinya atau aplikasinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan lapangan kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berbagai kajian mengenai pemahaman ajaran Islam yang pernah dilakukan oleh ulama terdahulu misalnya, dapat diteliti kembali secara ilmiah untuk: (1) mengetahui situasi dan kondisi yang melatarbelakangi timbulnya pemahaman tersebut; (2) menjadi bahan perbandingan bagi generasi sekarang ini; dan/atau (3) untuk menemukan kemungkinan penerapannya di masa depan. Atas dasar itu, penelitian terhadap ajaran Islam dilakukan untuk menemukan pemahaman yang lebih inovatif, kontekstual dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini jika penelitian tidak dilakukan, maka para ahli tidak mempunyai landasan pemikiran yang kuat tentang apakah suatu pemahaman keagamaan yang telah ditelaah oleh ulama terdahulu dapat diperbaiki, disempurnakan atau dipertahankan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits terbuka untuk diteliti dari aspek pemahaman, aspek pengamalan umatnya dan tidak dimaksudkan untuk menguji benar-tidaknya ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang menjadi landasan penelitian ini. *Pertama*, ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai

"konsep" yang dinyatakan tidak berubah dan diyakini mutlak kebenarannya. *Kedua*, ajaran Islam dari kedua sumber ini terbuka untuk diteliti dari aspek pemahamannya, sebagaimana yang telah dan akan terus dilakukan oleh para ahli melalui proses interpretasi yang terus menerus untuk berbagai kepentingan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, Islam dalam wujud sejarah pengalaman umatnya juga terbuka untuk diteliti. Islam dalam realitas sejarah ini mungkin mengandung jarak tertentu dari "Islam sebagai ajaran" yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman ajaran Islam untuk menemukan landasan pengembangan dan rumusan model konseptual konseling islami yang lebih inovatif dan kreatif dalam rangka mengembangkan salah satu disiplin ilmu pengetahuan sosial profetik yang lebih sesuai dengan kebutuhan umatnya. Perlu digaris bawahi di sini bahwa penelitian terhadap ajaran Islam bukan ditujukan untuk menguji benar tidaknya aspek-aspek esensial ajaran Islam yang bersifat normatif dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Sunnah, karena ajaran yang terdapat dalam kedua sumber tersebut diakui benar secara mutlak. Yang menjadi obyek penelitian ini adalah berkenaan aspek pemahaman dan pemaknaan dari ajaran Islam untuk pengembangan konseling islami.

Untuk menemukan aspek-aspek pemahaman dan pemaknaan terhadap ajaran Islam yang lebih inovatif, kontekstual dan aplikasinya bagi pengembangan konseling islami, setidaknya telah ditemukan dua kelompok pendekatan, yaitu:

1. Kelompok yang menghendaki keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan non-Muslim. Kelompok ini berusaha mengadopsi konsep-



konsep keilmuan yang berkembang di Barat dan menggabungkannya ke dalam pemikiran Islam. Dengan demikian, konsep-konsep konseling Barat diadopsi dan dijustifikasi menjadi konsep-konsep konseling islami;

2. Kelompok yang berusaha mengangkat pesan besar Ilahiah ke dalam pemikiran konseling, baik dari al-Qur'an, al-Sunnah maupun penafsiran ulama terhadap kedua sumber itu (Mujib, 2001: 12).

Asumsi yang mendasari kelompok pertama adalah tidak ada salahnya jika peneliti Muslim berusaha menemukan kebenaran dari pihak non-Muslim. Peneliti Muslim tidak perlu ragu-ragu mengadopsi pemikiran konseling Barat, dengan catatan bahwa pemikiran yang diadopsi itu mengandung suatu kebenaran. Asumsi pemikiran kelompok kedua adalah Islam adalah sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan psikologis yang luput dari jangkauan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt, yang terjemahnya: "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan" (Q.S. 6: 38); dan "Kami turunkan al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu" (Q.S. 16: 89).

Muhaimin (1993: 6) juga menjelaskan bahwa kajian konseptual dari ajaran Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu pendekatan idealistik dan pendekatan pragmatik. Pendekatan idealistik adalah pendekatan yang lebih mengutamakan penggalian konsep-konsep dasar suatu bidang keilmuan dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendekatan ini menggunakan pola deduktif dengan cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) dari *al-nash*. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai "kebenaran universal" untuk menjadi kerangka acuan penggalian

premis minornya. Sedangkan pendekatan pragmatik adalah suatu pendekatan pemecahan masalah penelitian dengan cara mengadopsi pemikiran-pemikiran yang sudah ada dengan syarat bahwa pemikiran yang diadopsi itu mengandung suatu kebenaran. Sudah barang tentu hal-hal yang diadopsi tersebut bersifat teknik operasional, tidak memasuki wilayah hakikat manusia.

B. Studi Pustaka

Merujuk kepada tujuan penelitian untuk menemukan model konseptual konseling islami berdasarkan hakikat manusia menurut al-Qur'an dan Hadits, menunjukkan bahwa penelitian ini ditekankan pada studi pustaka. Secara konseptual, dalam studi ini peneliti berusaha menggali, memahami, menghayati dan menangkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits berdasarkan pandangan para ahli serta memberikan interpretasi menjadi landasan konseling islami. Dari hasil kajian ini dirumuskan model konseptual konseling islami dan komponen-komponennya. Setelah model konseptual selesai disusun baru kemudian diminta pertimbangan pakar (*expert judgment*) terutama dengan pakar ilmu agama Islam dan pakar konseling konvensional.

Dengan demikian, pekerjaan penelitian ini terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni: (1) tahap studi pustaka dan perumusan awal model konseptual konseling islami; (2) tahap pertimbangan pakar; dan (3) tahap perumusan final model konseptual konseling islami. Studi pustaka difokuskan pada tiga hal, yakni pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Hadits dan khazanah pemikiran Islam klasik dan modern. Untuk studi terhadap ayat-ayat al-Qur'an digunakan metode tafsir *maudhu'iy* dan studi terhadap

Hadits-Hadits Rasulullah Saw digunakan metode studi kasus. Sedangkan untuk pemahaman dan pemaknaan yang lebih utuh mengenai model konseptual konseling islami dikembangkan dengan menggunakan pemikiran Islam klasik dan modern mengenai manusia dan kejiwaannya.

1. Metode Tafsir Maudhu'iy

Al-Farmawi (1994: 35-36) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat ditempuh dengan menggunakan tafsir maudhu'iy, yakni: (1) penafsiran satu surat dari surat-surat yang ada dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus serta menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat; dan (2) menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu (*maudhu'*), lalu ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan ditempatkan pada satu tema pembahasan (*tematik*) dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.

Dilihat dari segi tujuannya, kedua pendekatan di atas sama-sama ditujukan untuk menggali hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sama-sama untuk memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia. Namun demikian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan tafsir maudhu'iy dalam pengertian yang kedua, dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Bahwa dengan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, yakni hakikat

manusia, dapat memberi peluang kepada peneliti untuk mendekati al-Qur'an dari sudut pandang konseling sebagai satu disiplin ilmu yang sedang peneliti tekuni;

- b. Upaya menghimpun ayat-ayat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu adalah sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, dimana masalah penelitian telah difokuskan pada upaya menemukan model konseptual konseling islami berdasarkan hakikat manusia menurut al-Qur'an;
- c. Al-Qur'an sebagai Kitab Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah mengandung bermacam-macam ilmu yang sangat tinggi nilainya, sehingga ia perlu didekati secara khusus dengan satu disiplin ilmu tertentu, dalam hal ini konseling.

Untuk menemukan pemahaman yang utuh tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'iy*, Al-Farmawi (1977: 62) menjelaskan struktur kajiannya, yaitu: (1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); (2) menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah konseling; (3) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; (4) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*); (5) melengkapi pembahasan dengan Hadits-Hadits yang relevan dengan pokok bahasan; dan (6) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat-ayat yang *'am* (umum) dan ayat-ayat yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *makayyat* (terkait) atau yang pada lahirnya menunjukkan gejala pertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Data mengenai topik-topik tersebut tersebar di berbagai sumber tertulis, yakni kitab-kitab tafsir al-Qur'an, di antaranya: (1) تفسير الكبير atau مفاتيح karangan Imam Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H); (2) تفسير المرعى karangan Syaikh Ahmad Mushdhafa al-Maraghi (1881-1945 M); (3) تفسير القرآن العظيم atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibn Katsir, karangan Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail al-Hafizd, yang terkenal dengan panggilan Ibn Katsir (w 774 H); (4) تفسير الكشاف karangan Al-Zamakhshari (467-538 H); dan (5) Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, karangan M. Quraish Shihab.

Untuk menemukan term-term konseling dalam istilah bahasa Arab dan istilah al-Qur'an, peneliti menggunakan kamus: تلمود: قاموس انكليزي - (Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary), karangan Munir Ba'albaki, Beirut-Lebanon, penerbit Dar El-Ilm Lil Malayen dan kamus-kamus lainnya yang relevan. Sedangkan untuk mempermudah pencarian ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat menjadi satu tema tertentu berdasarkan tema sentral penelitian, maka peneliti menggunakan kitab: المعجم المنهري لالفاظ القرآن الكريم karangan Fuad 'Abd al-Baqi.

2. Metode Studi Kasus

Kasus-kasus yang berhubungan dengan kesehatan jiwa dan komponen-komponen model konseptual konseling islami dicari pada dialog atau praktek Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Setelah ditemukan kasus-kasus yang berhubungan dengan tema kesehatan jiwa ini, pekerjaan pertama yang dilakukan adalah: (1) mendeskripsikan kasus tersebut secara ringkas dan jelas; (2)

memberikan analisis seperlunya sehingga dapat ditemukan makna yang terkandung di dalamnya; dan (3) ditarik maknanya bagi pengembangan konseling islami berkenaan dengan salah satu komponen model konseptual, seperti landasan filosofis, tujuan dan fungsi, sasaran, ruang lingkup, kualifikasi konselor, nuansa konseling, prosedur-prosedur dan alur implementasi model konseptual konseling islami.

Data mengenai kasus-kasus yang telah dipraktikkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya tersebut tersebar dalam berbagai sumber tertulis, seperti Hadits-Hadits yang terdapat dalam *al-Kuttab al-Sittah*, yakni Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan Nasa'iy dan Sunan Ibn Majah (Nata, 2000: 197). Sebagai alat bantu dalam menelusuri Hadits-Hadits itu, ada dua kemungkinan media yang digunakan, yakni: (1) ensiklopedi Hadits seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfād al-Hadīth al-Nabawī* karya A.J. Wensick, Talkhīs al-Habīr karya Ibn Hajar al-'Asqalānī, dan kitab-kitab al-Athrāf; atau (2) juga digunakan cd Hadits seperti CD *al-Maktabah al-Alfiyah* versi 1.5 terbitan Markaz al-Abhāts al-Hāsib al-Ālī, Amman Jordan tahun 1999 dan cd Kutub Tis'ah untuk membantu dalam pencarian letak Hadits.

C. Teknik Delphi untuk Expert Judgment

1. Prosedur Teknik Delphi

Teknik Delphi sebagai salah satu teknik peramalan pendapat (*judgmental forecasting*) dalam rangka analisis kebijakan publik adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan kemungkinan pandangan yang paling

kuat terhadap resolusi yang potensial dari suatu isu kebijakan. Isu kebijakan dimaksud adalah suatu kebijakan yang belum tersedia tenaga ahlinya, yang ada hanyalah penasehat yang berpengalaman dan orang-orang yang biasa menjadi rujukan (Dunn, 2000: 368). Penelitian model konseptual konseling islami dipandang sebagai penelitian kebijakan publik yang belum tersedia tenaga ahlinya secara memadai untuk dijadikan responden. Yang ada sekarang ini adalah tenaga ahli bidang ilmu agama Islam dan tenaga ahli dalam bidang konseling konvensional.

Tenaga ahli yang ada dalam dua bidang ini dipandang berpengalaman luas dan relevan dijadikan nara sumber dan mitra dialog untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai: (1) hakikat manusia menurut ajaran Islam; (2) problema kesehatan mental dan penyakit-penyakit nafsani manusia modern menurut ajaran Islam; (3) aspek-aspek pensucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*); (3) bentuk-bentuk pengembangan dakwah Islam untuk merespon problema kesehatan dan penyakit nafsani manusia; dan (4) rumusan model konseptual konseling islami yang hendak dikembangkan.

Prosedur teknik Delphi terdiri dari beberapa tahap kegiatan, sbb:

- a. **Spesifikasi isu.** Isu utama yang ditawarkan adalah model konseptual konseling islami dalam bentuk yang ringkas dan sederhana. Isu ini ditawarkan kepada para pakar dan mereka diberi kebebasan yang luas untuk mengoreksi, menambah, mengurangi dan menyempurnakan seperlunya.
- b. **Menyeleksi pakar.** Menyeleksi pakar yang mewakili pandangan yang beragam dimulai dengan mengidentifikasi seorang pakar dalam bidang ilmu agama Islam dan seorang pakar dalam bidang konseling konvensional yang

telah dikenal dan berpengaruh. Untuk pakar berikutnya diterapkan teknik "bola salju". Artinya kepada pakar pertama diminta memberikan nama dua pakar lain yang dipandang sejalan dan atau tidak sejalan dengan pandangannya dan begitulah seterusnya sampai ditemukan pakar mencapai antara 5 – 10 orang.

- c. *Expert judgment putaran pertama.* Peneliti meminta kesediaan pakar memberikan pertimbangan terhadap model konseptual konseling islami untuk memperoleh masukan, penilaian kritis dan memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai model konseptual konseling islami.
- d. *Analisis hasil expert judgment putaran pertama.* Peneliti berusaha merangkum berbagai pendapat pakar yang berbeda-beda untuk kemudian digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan model dengan cara memperbaiki, menambah dan atau mengurangi sebagaimana mestinya.
- e. *Expert judgment putaran kedua.* Peneliti menginformasikan kepada para pakar tentang hasil penyempurnaan model konseptual putaran pertama. Para pakar diberi kesempatan untuk menyatakan: (1) posisi awal mereka terhadap prediksi masa depan dan pilihan-pilihan mereka; (2) untuk menguji dan mengevaluasi alasan mengapa posisi mereka berbeda dari posisi yang lain; dan (3) untuk mengevaluasi kembali dan menyempurnakan seperlunya.
- f. *Menyusun model akhir.* Ketika penyusunan model konseptual tahap final mungkin amat sukar mencapai konsensus di antara para pakar. Namun tetap diupayakan mencakup suatu ulasan tentang berbagai pandangan yang mengemuka dari para pakar dan menjelaskan apa adanya semua pandangan dan argumen yang melandasinya.



Dalam penerapan serangkaian tahap dari teknik Delphi kebijakan ini ada beberapa masalah yang selalu diperhatikan dan dihindari seperlunya, yakni: (1) dominasi pakar tertentu terhadap pakar lainnya; (2) tekanan untuk mengikuti opini kelompok inti; (3) perbedaan personalitas dan konflik interpersonal; dan (4) kesulitan menghadapi orang-orang berwenang secara terbuka. Untuk menghindari masalah-masalah ini, penerapan awal teknik Delphi kebijakan menekankan pada beberapa prinsip dasar, yakni: (1) *anonimitas*, yakni semua pakar memberikan pertimbangan dan tanggapannya secara terpisah dan mereka tidak saling mengenal; (2) *iterasi*, yakni penilaian setiap pakar dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada semua pakar yang ikut berpartisipasi pada putaran pertama dan kedua, sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan berubahnya penilaian awal; dan (3) *tanggapan balik yang terkontrol*, yakni pengkomunikasian penilaian pakar dilakukan dalam bentuk rangkuman.

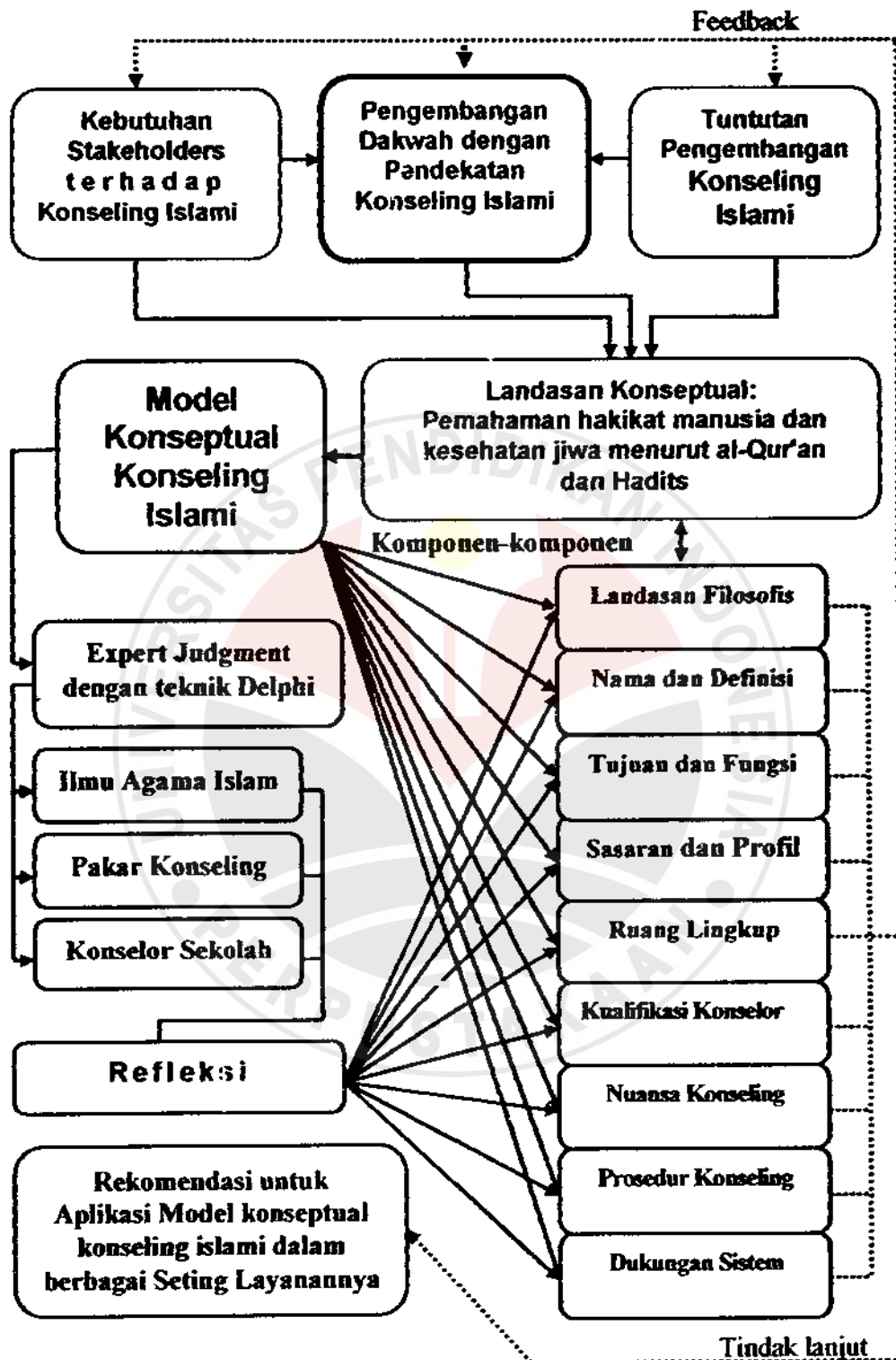
2. Lokasi Expert Judgment

Para pakar yang ditetapkan sebagai *expert judgment* penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yakni: (1) pakar ilmu agama Islam, di mana mereka aktif dalam melakukan kajian-kajian mengenai konseling islami, mengasuh matakuliah dan membimbing para mahasiswanya dalam jajaran UIN/IAIN; (2) pakar dalam bidang konseling, di mana mereka secara aktif dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling konvensional pada Fakultas Ilmu Pendidikan dalam jajaran Dikti; dan (3) para konselor sekolah dalam Kota Bandung. Ada tiga pertimbangan yang mendorong peneliti melibatkan tiga kelompok ini, yakni:

- a. Bahwa tenaga dosen pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah dalam Jajaran UIN/IAIN, berkompeten untuk memberikan pertimbangan ahli untuk pengembangan konseling islami;
- b. Bahwa tenaga dosen BP pada Fakultas Ilmu Pendidikan berpengalaman dalam hal: (a) mengadopsi dan mengadaptasikan bimbingan dan konseling di Indonesia; (b) penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik tenaga konselor sekolah; (c) berperan aktif untuk pengambilan kebijakan; dan (d) penemuan dan penerapan berbagai model konseling di Indonesia dalam berbagai setting layanannya. Pengalaman yang amat berharga ini perlu ditimba dan diintegrasikan bersama kepakaran tenaga ahli ilmu agama Islam untuk menemukan "model konseptual konseling islami".
- c. Konselor sekolah dipandang berpengalaman dalam penerapan model-model konseling dalam lapangan kerja profesionalnya.

Oleh karena itu, *expert judgment* dengan pakar ilmu agama Islam dipusatkan pada Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *expert judgment* dengan pakar ilmu bimbingan dan konseling dipusatkan pada Jurusan PPB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan *expert judgment* dengan konselor sekolah diambil beberapa sekolah dalam Kota Bandung. Penetapan tiga kelompok ini dipandang mewakili dinamika pemikiran dan kajian ilmu bimbingan dan penyuluhan Islam dan ilmu konseling yang berkembang dewasa ini.

Berdasarkan uraian mengenai metode penelitian di atas, maka berikut ini digambarkan alur rancangan pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:



Bagan 1: Alur Penelitian Model Konseptual Konseling Islami dan Implikasinya bagi Pengembangan Dakwah

Berdasarkan rancangan di atas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan.

Pertama, pelaksanaan penelitian ini berbentuk sebuah siklus yang dimulai dari pemahaman terhadap kebutuhan *stakeholders* terhadap layanan konseling islami dan kebutuhan pengembangan ilmu konseling islami secara akademik dan profesional serta berakhir pada ditemukan model konseptual konseling islami yang sistematis dengan menggunakan bahasa tulisan yang sifatnya ringkas, jelas dan sederhana.

Kedua, tuntutan *stakeholders* terhadap konseling islami dan kebutuhan pengembangan ilmu konseling islami secara akademik dan profesional sampai ditemukan model konseptual konseling islami ditelusuri dalam konteks kerangka pikir penelitian keagamaan, yakni suatu penelitian untuk menemukan pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang lebih inovatif, kontekstual dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi salah satu bentuk pengembangan dakwah Islam di masa depan.

Ketiga, dalam konteks penerapannya di masa depan, penelitian ini memiliki keterkaitan yang amat kuat dengan analisis kebijakan publik, karena temuan penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di tengah-tengah komunitas umat, khususnya masyarakat muslim Indonesia. Oleh karena itu, rumusan awal model konseptual konseling islami kemudian diminta pertimbangan pakar (*expert judgment*) terkait, terutama dengan pakar ilmu agama Islam dan pakar konseling Indonesia dengan teknik Delphi Kebijakan.

Keempat, produk penelitian ini adalah model konseptual konseling islami dengan komponen-komponennya seperti tersebut di atas.

Kelima, siklus terakhir dari penelitian ini tercermin pada rekomendasi:

(1) *feedback* bagi aplikasi pengembangan dakwah, pemenuhan kebutuhan *stakeholder* konseling islami dan untuk memenuhi tuntutan pengembangan konseling islami secara akademik dan profesional; dan (2) memberi peluang yang seluas-luasnya bagi pelaksanaan penelitian lanjutan untuk menerapkan model konseptual konseling islami dalam berbagai setting layanannya di tengah-tengah masyarakat.

D. Tahap -Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dipengaruhi oleh ciri-ciri pokok penelitian kualitatif, di mana salah satu cirinya ialah peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian. Dengan merujuk pada pendapat Moleong (1997), maka keseluruhan tahap-tahap penelitian ini dijabarkan menjadi tiga tahap, yakni tahap persiapan dan studi pustaka, tahap *expert judgment* dan tahap penulisan laporan.

Pertama, kegiatan pada tahap persiapan dan studi pustaka meliputi: (1) penelaahan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini; (2) mengumpulkan literatur-literatur yang diperlukan; dan (3) melakukan pengkajian mengenai *hakikat manusia* yakni mengenai asal-usul kejadian, hakikat esensi dan eksistensi di dunia ini, term-term al-Qur'an tentang manusia, faktor-faktor penggerak tingkah laku, untuk apa manusia ini diciptakan dan sebagainya. Begitu juga studi pustaka ditujukan untuk mengkaji persoalan upaya mensucikan jiwa (*tazkiyat an-nafs*), yakni mengenai pengertian, tujuan, aspek-aspeknya dan bagaimana metode pensucian jiwa serta indikator jiwa yang suci. Berdasarkan hasil kajian ini dikembangkan menjadi konseling islami

secara lebih utuh dan merumuskan model konseptual konseling islami beserta komponen-komponennya.

Kedua, melakukan *expert judgment* dengan teknik Delphi terhadap draf model konseptual konseling islami dengan pakar ilmu agama Islam dan dengan pakar ilmu konseling. Hasil *expert judgment* ini dijadikan bahan refleksi bagi upaya penyempurnaan, perbaikan dan penambahan pada unsur-unsur model konseptual konseling islami yang telah dirumuskan sebelumnya.

Ketiga, penulisan laporan akhir penelitian termasuk membuat kesimpulan, menyusun beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, termasuk rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian lanjutan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok data yang dikumpulkan yakni data hasil studi pustaka mengenai hakikat manusia menurut al-Qur'an dan Hadits, dan data hasil *expert judgment* mengenai model konseptual konseling islami. Kedua kelompok data ini dianalisis secara terpisah, yakni data hasil studi pustaka dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), sedangkan hasil *expert judgment* dianalisis dengan teknik Delphi untuk memperoleh inferensi logis mengenai model konseptual konseling islami.

Teknik analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik analisis untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi dalam praktek kehidupan manusia terjadi sejak adanya manusia di dunia, karena manusia saling menganalisis makna pesan yang dilakukan antara satu dengan lainnya. Bahkan lebih jauh dari

itu, manusia melakukan analisis makna hubungan dirinya dengan Tuhannya, seperti yang tercatat dalam sejarah, bahwa Adam salah menganalisis perintah larangan Allah Swt dengan memakan buah Khuldi. Salah satu faktor kesalahan itu karena adanya rangsangan lain dari luar, yakni omongan iblis (Bungin, 2007: 155). Analisis isi dalam penelitian ini berhubungan dengan pesan-pesan al-Qur'an dan Hadits serta pandangan para ulama mengenai hakikat manusia. Penekanan analisis pada: (1) bagaimana peneliti melihat kejelasan isi pesan secara kualitatif (tematik) yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits; (2) bagaimana peneliti memaknai isi pesan dan membaca simbol-simbolnya; dan (3) memaknai interaksi simbolis yang dipesankan oleh al-Qur'an dan Hadits untuk dirumuskan menjadi model konseptual konseling islami.

Penggunaan analisis isi dengan melakukan *coding* terhadap term-term relevan yang muncul dalam teks al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap istilah-istilah tersebut untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Satuan makna ini dianalisis untuk mencari hubungan antara satu dengan lainnya hingga ditemukan makna, arti dan tujuan pesan yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf model konseptual konseling islami. Draft ini dijadikan isu utama yang ditawarkan untuk mendapat pertimbangan pakar (*expert judgment*).

Teknik Delphi untuk menganalisis hasil pertimbangan pakar (*expert judgment*) dimaksudkan untuk menghasilkan kemungkinan pertimbangan yang kuat dan valid mengenai model konseptual konseling islami. Kemungkinan pertimbangan pakar terhadap draf model yang diajukan bisa dalam bentuk

diterima, mendukung dan memperkuat, meragukan, mengkritik dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak. Semua bentuk pertimbangan ini dikumpul, diolah dan dianalisis untuk menarik inferensi logis bagi upaya memperbaiki, menambah dan menyempurnakan model konseptual konseling islami, sehingga memiliki argumentasi logis sebagai produk penelitian ini.

